

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan periode akhir dalam rentang kehidupan seseorang, yaitu masa ketika individu telah melewati tahap-tahap kehidupan sebelumnya yang lebih aktif atau produktif. Menurut Santrock (2012) batasan usia lansia dibedakan menjadi dua kategori, yaitu usia lanjut (*the young old*) pada rentang 65–75 tahun, dan usia sangat tua (*the old old*) untuk usia 75 tahun ke atas. Menurut WHO (2023) usia 65 tahun ditetapkan sebagai titik awal di mana proses penuaan secara nyata mulai terjadi dan seseorang dikategorikan sebagai lansia. Berdasarkan laporan *World Population Ageing* tahun 2023 yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), jumlah lansia di dunia telah mencapai 705 juta jiwa, atau sekitar 9,18% dari total populasi. Angka ini diproyeksikan terus meningkat hingga mencapai 2 miliar jiwa pada tahun 2050 (Affairs, 2024).

Di Indonesia, tren serupa juga terjadi. Berdasarkan data BPS (2023), delapan provinsi, termasuk Sumatera Barat, tercatat memiliki persentase populasi lansia yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, persentase penduduk lanjut usia (lansia) di provinsi tersebut pada tahun 2023 mencapai 10,46% dari total populasi. Angka ini menunjukkan bahwa struktur penduduk di Sumatera Barat tergolong ke dalam kategori *penduduk tua*.

Selain itu, tren jumlah lansia di provinsi ini menunjukkan peningkatan yang konsisten selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak

603.360 jiwa lansia. Jumlah ini meningkat menjadi 629.493 jiwa pada tahun 2022, dan kembali bertambah menjadi 654.180 jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2024).

Peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia dan di dunia membawa konsekuensi besar terhadap peta permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat. Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami penurunan produktivitas, seiring dengan munculnya berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah akibat dari proses penuaan (Gemini et al., 2021). Proses menua bukanlah suatu peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebuah perjalanan panjang yang berlangsung sepanjang kehidupan, dimulai sejak awal kelahiran (Istianti & Dewi, 2023).

Penuaan (*aging process*) adalah proses alami yang ditandai dengan perubahan serta penurunan fungsi fisik, psikologis, maupun sosial, yang berdampak pada kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Maghfuroh et al., 2023). Seiring bertambahnya usia, individu akan mengalami berbagai perubahan yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh dimensi mental, psikososial, dan spiritual. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai perubahan tersebut agar tetap dapat beradaptasi dengan baik (Ruswadi, 2022).

Pada aspek psikososial, lansia mengalami perubahan kepribadian, perubahan peran sosial dalam masyarakat, serta penurunan minat terhadap berbagai aktivitas (Erwanto & Kurniasih, 2020). Salah satu perubahan fisik yang

menjadi perhatian utama adalah penurunan fungsi otak, terutama dalam hal daya ingat. Memasuki masa lanjut usia, kemampuan kognitif seperti memori dan pemahaman mulai mengalami penurunan secara bertahap. Ini merupakan proses alamiah yang menandai fase kehidupan baru bagi seseorang (Devanand et al., 2022).

Dari segi fisik, salah satu perubahan utama yang menjadi perhatian adalah menurunnya fungsi otak. Seiring bertambahnya usia, kemampuan daya ingat (memori) mulai menurun, disertai dengan berkurangnya kemampuan pemahaman terhadap informasi baru. Kondisi ini merupakan bagian dari proses alami penuaan, yang tak terelakkan dialami oleh semua individu yang menyebabkan penurunan fungsi kognitif. (Rachmawati et al., 2023).

Salah satu bentuk nyata dari penurunan fungsi kognitif ini adalah demensia. Demensia merupakan kondisi ketika seseorang mengalami penurunan kemampuan daya ingat dan daya pikir yang berdampak langsung terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari (Harni, 2024a). Gejala demensia tidak hanya berupa gangguan kognitif, tetapi juga disertai perubahan suasana hati dan perilaku, seperti mudah tersinggung, munculnya rasa curiga berlebihan, menarik diri dari interaksi sosial, ketidakpedulian terhadap lingkungan, serta kecenderungan mengulangi pertanyaan yang sama secara berulang. Gejala-gejala ini secara keseluruhan memperburuk kualitas hidup penderita, serta menuntut perhatian dan dukungan lebih dari keluarga maupun lingkungan sekitar. (Harni, 2024b).

Dampaknya meliputi semakin memburuknya daya ingat, ketidakmampuan mengenali diri sendiri, berkurangnya kemampuan untuk merawat diri, munculnya sikap bermusuhan terhadap orang-orang di sekitarnya, timbulnya kecemasan karena merasa tidak lagi menarik, serta kecenderungan berkeliaran tanpa tujuan, terutama di malam hari, yang meningkatkan risiko tersesat atau hilang (Damayanti et al., 2023).

Selain memengaruhi fungsi perilaku, demensia juga berdampak besar terhadap kemampuan komunikasi lansia, baik dalam menerima maupun mengirimkan pesan. Dari sisi penerimaan pesan, lansia dengan demensia seringkali mudah melupakan informasi yang baru saja diterima, mengalami kesulitan dalam mengaitkan pesan dengan konteks yang relevan, salah dalam menangkap maksud pesan, serta kesulitan dalam menyimpulkan informasi. Sementara dari sisi pengiriman pesan, mereka cenderung kesulitan dalam menyusun pesan yang kompleks, merasa bingung saat menyampaikan pesan, sering mengalami gangguan berbicara, bahkan menyampaikan pesan yang keliru (Istianti & Dewi, 2023).

Penatalaksanaan pada penderita demensia atau gangguan daya ingat dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis mencakup penggunaan obat-obatan yang dirancang untuk membantu menangani gejala demensia. Beberapa obat yang sering digunakan antara lain rivastigmin, yang efektif untuk terapi demensia ringan hingga menengah, serta donezepin dan galantamin, yang berfungsi untuk memperlambat penurunan fungsi kognitif (Devanand & Doraiswamy, 2022).

Selain terapi farmakologis, penatalaksanaan demensia juga mencakup terapi nonfarmakologis yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup pasien dan melatih fungsi kognitif mereka secara non-obat (Artini, 2022).

Terapi nonfarmakologis, yang juga dikenal sebagai terapi komplementer, merupakan salah satu pendekatan alternatif yang dapat diterapkan untuk pasien demensia, banyak membaca, terlibat kegiatan dengan mengasah otak seperti mengisi crossword puzzle, dan beberapa aktivitas berkaitan kerja otak lainnya (UCLA Health, 2023).

Crossword puzzle dapat merangsang bagian otak yaitu di oksipital temporal, lobus parietal, lobus midfrontal, lobus frontal, hipokampus, dan korteks entorhinal (Ningsih, 2016) Latihan kognitif tersebut akan merangsang otak dengan cara menyediakan stimulasi yang menandai untuk mempertahankan serta menaikkan fungsi kognitif otak yang tersisa yang akan bekerja ketika mengambil, mengolah serta menginterpretasikan soal atau berita soal atau informasi yang sudah diserap, dan otak akan bekerja dalam mempertahankan pesan atau berita yang didapat (Devanand & Doraiswamy, 2022)..

Hasil penelitian Komsin (2020) tentang pengaruh *crossword puzzle therapy* (CPT) terhadap fungsi kognitif lansia menunjukkan terdapat pengaruh *Crossword Puzzle Therapy* (CPT) terhadap fungsi kognitif lansia. Nilai mean MMSE sebelum dilakukan intervensi *Crossword Puzzle Therapy* (CPT) adalah 22,83 dan nilai mean MMSE setelah dilakukan intervensi *Crossword Puzzle Therapy* (CPT) adalah 28,11 (Devanand & Doraiswamy, 2022).

Hasil penelitian Isnaini (2020) tentang Pengaruh *Crossword Puzzle Therapy* (CPT) Terhadap Fungsi Kognitif Lansia Gombong Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas didapatkan hasil uji *Mann Whitney* di penelitian ini didapatkan nilai *Asymp.Sig (2 tailed)* atau nilai (P Value $0,000 < 0,05$), bisa disimpulkan ada efek *Crossword Puzzle Therapy* (CPT) terhadap fungsi kognitif lansia di panti pelayanan sosial lanjut usia (PPSLU) Sudagaran Banyumas.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin adalah sebuah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat. Panti ini memiliki tugas utama untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lansia yang terlantar, khususnya yang membutuhkan tempat tinggal dan perawatan. Pelayanan yang diberikan di panti ini meliputi perawatan jasmani dan rohani, dengan tujuan utama untuk memastikan para lanjut usia dapat hidup dengan layak dan memperoleh kualitas hidup yang baik di masa tua mereka. Saat ini, Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin menampung dan memberikan pelayanan kepada 110 orang lanjut usia yang terlantar (Ilham & Fitriani, 2024).

Berdasarkan survey yang dilakukan penulis pada tanggal 10 Februari 2025 diperoleh data sebanyak 26 orang lansia terdeteksi mengalami demensia. Berdasarkan survey yang dilakukan penulis menggunakan instrumen MMSE diperoleh data 7 orang lansia dalam kategori gangguan kognitif berat, 8 orang lansia dengan kategori gangguan kognitif sedang, dan 11 orang lansia dengan kategori gangguan kognitif ringan. Melihat permasalahan tersebut, peran perawat

komunitas menjadi sangat penting dan strategis dalam upaya penanganan lansia dengan gangguan kognitif. Sebagai tenaga kesehatan yang berada di lini terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, perawat komunitas bertanggung jawab dalam melakukan deteksi dini, pemantauan status kesehatan lansia, serta memberikan edukasi dan intervensi yang sesuai dengan kondisi lansia di institusi seperti PSTW (Sumarsih, 2023).

Berdasarkan data tersebut maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana asuhan keperawatan pada kelompok lansia demensia dengan penerapan *Crossword Puzzle Therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada kelompok lansia demensia dengan penerapan *Crossword Puzzle Therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025 ?

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah akhir ini adalah untuk memaparkan asuhan keperawatan pada kelompok lansia demensia dengan penerapan *Crossword Puzzle Therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.

b. Tujuan Khusus

1. Menjelaskan hasil pengkajian pada kelompok lansia demensia dengan penerapan *Crossword Puzzle Therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.
2. Menjelaskan diagnosa keperawatan pada kelompok lansia demensia dengan penerapan *Crossword Puzzle Therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.
3. Menjelaskan intervensi pada kelompok lansia demensia dengan penerapan *Crossword Puzzle Therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.
4. Menjelaskan implementasi pada kelompok lansia demensia dengan penerapan *Crossword Puzzle Therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.

5. Menjelaskan evaluasi pada kelompok lansia demensia dengan penerapan *Crossword Puzzle Therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2025.

D. Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengembangan kemampuan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat lansia demensia dengan penerapan *Crossword Puzzle Therapy* dalam meningkatkan fungsi kognitif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi peneliti yang ingin meneliti tentang bagaimana *Crossword Puzzle Therapy* dapat meningkatkan fungsi kognitif.

3. Bagi PSTW Sabai Nan Aluih

Diharapkan dapat menjadi suatu kegiatan yang dapat dilakukan didalam keseharian di panti untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia dengan *Crossword Puzzle Therapy*.

